

Representasi *Strict Parenting* Dalam Film ‘Bapak’ Produksi Paniradya Kaistimewan

Listya Ayu Nur Aini¹, Nadya Angeli Vega², Ramanda Kurniawan³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

¹ listya.23199@mhs.unesa.ac.id ² nadya.23222@mhs.unesa.ac.id

³ ramanda.23231@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The aim of this research is to identify signs of strict parenting in the film 'Bapak' shown by the father to the main character Sari using Charles Sanders Pierce's semiotic model through representant, object and interpretant. This type of research is qualitative in nature using semiotic analysis as a technique for data analysis. Semiotic analysis is a branch of linguistics as an effort to find the meaning of signs or things hidden behind a sign (advertising, news, films). Semiotics includes the analysis of language, images, gestures, or other objects to communicate the message of a concept. Semiotic analysis in this research uses a theoretical perspective by Charles Sanders Pierce with a trichotomy approach, namely representant, object and interpretant. The subject studied was the film 'Bapak' produced by Paniradya Kaistimewan with the research object used being scenes that show the strict parental side of the father character. The findings of the representation of strict parents based on Charles Sanders Pierce's trichotomy provide an illustration that authoritarian parenting is a parenting style of parents who have many rules for children. This parenting style is said to be a strict and harsh parenting style. This parenting style is often said to be a restrictive parenting style, because all of the child's decisions are determined by the parents so that the child feels they do not have the right to voice their opinions or desires. The film 'Father' has social values in the form of family, socio-cultural, educational and moral attitudes. There are three points outlined in this journal.

Keywords: Parenting; Strict parenting; Socio-cultural; Education; Moral attitude; Scene; Film

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda pola asuh otoriter pada film 'Bapak' yang ditunjukkan kepada tokoh bapak kepada pemeran utama Sari dengan model semiotika Charles Sanders Pierce melalui *representant*, *object*, dan *interpretant*. Tipe penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika sebagai teknik untuk analisis data. Analisis semiotika merupakan salah satu cabang ilmu linguistik sebagai upaya untuk menemukan makna dari tanda atau hal – hal tersembunyi dibalik sebuah pertanda (iklan, berita, film). Semiotika mencakup analisis terhadap bahasa, gambar, gestur, atau objek lain untuk dapat mengkomunikasikan pesan dari suatu konsep. Analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori oleh Charles Sanders Pierce dengan pendekatan trikonomi yaitu *representant*, *object*, dan *interpretant*. Subjek yang diteliti adalah film 'Bapak' produksi Paniradya Kaistimewan dengan objek penelitian yang digunakan adalah *scene-scene* yang menampilkan sisi *strict parenting* dari tokoh bapak. Hasil temuan representasi *strict parenting* yang berdasarkan trikonomi Charles Sanders Pierce memberikan gambaran bahwa pola asuh otoriter merupakan merupakan pola asuh orang tua yang memiliki banyak aturan kepada anak. Pola asuh ini dikatakan pola asuh yang ketat dan keras. Pola asuh ini sering dikatakan sebagai pola asuh yang mengekang, karena seluruh keputusan anak di tentukan oleh orang tua sehingga anak merasa tidak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat atau keinginannya. Film 'Bapak' memiliki nilai sosial berupa kekeluargaan, sosial budaya, pendidikan, serta sikap moral. Terdapat tiga poin dijabarkan melalui jurnal ini.

Kata Kunci: Pola Asuh; Pola Asuh Ketat; Sosial Budaya; Pendidikan; Sikap Moral; Adegan; Film

1. Pendahuluan

Pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki lembaga yang bernama Paniradya Kaistimewan. Paniradya Kaistimewan merupakan lembaga struktural pengganti Asisten Keistimewaan yang memiliki tugas untuk mengurus program keistimewaan DIY, mulai perumusan, *monitoring* hingga evaluasi. Paniradya Kaistimewaan berfungsi layaknya BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan khusus untuk mengurus Dana Keistimewaan (Danais) (Usman, 2019). Selain dalam bidang pemerintahan, Paniradya juga turut memanfaatkan media per film an sebagai media penyampaian pesan mengenai nilai-nilai keistimewaan dan budaya Yogya. Media film dinilai sebagai medium yang optimal dalam menyampaikan pesan pada generasi muda. Salah satu film produksi Paniradya Kaistimewaan adalah film dengan judul ‘Bapak’, film yang rilis pada 4 Maret 2023 ini berhasil menarik hati penonton dengan menjadi film dengan *viewers* terbanyak pada kanal *youtube* Paniradya Kaistimewan. Dengan waktu penayangan yang terhitung baru, film ‘Bapak’ dapat mencapai sekitar 714 ribu penayangan dan mengalahkan film-film karya Paniradya lainnya yang rilis jauh sebelum waktu perilis film ‘Bapak’. Film ‘Bapak’ mampu hadir dan berhasil menyajikan sajian film yang memiliki nilai-nilai kebudayaan Jawa yang masih dinilai sakral dan kental, sehingga film ini mampu bersaing dengan banyak film yang mengusung tema tentang kehidupan ayah dan anak lainnya. Film ‘Bapak’ juga berhasil mencapai penayangan tertinggi dibanding film dengan genre sama yang diposting di kanal *youtube*.

Film ini menceritakan mengenai kehidupan sesosok anak perempuan yang hidup dengan sosok sang ayah. Tokoh utama yang digambarkan menjadi sosok anak perempuan yang mengira ia tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah. Bagi anak perempuan, sosok ayah adalah cinta pertama baginya. Namun dalam cara pola asuh sang ayah, tokoh utama yang bernama Sari merasa nasibnya tidak seindah dan sebaik anak perempuan lainnya. Ia mengutuk segala nasibnya dan kerap menyalahkan keadaan juga bahkan membenci nasibnya sendiri karena merasa memiliki sosok ayah yang tak pernah mengerti perasaannya. Konflik dalam film dibangun karena cara pola asuh orang tua dalam film yang masih kental mengangkat perspektif dalam kebudayaan Jawa. Dalam salah satu percakapan yang ada dalam film, sang ayah menyatakan ketidaksukaannya kepada sang anak perempuannya yang pulang larut malam. Dalam perspektif budaya Jawa, sesosok anak perempuan yang pulang larut malam dinilai memiliki perspektif negatif dalam masyarakat. Hal ini yang membuat sang anak merasa hidupnya terlalu terkekang. Di waktu lain, sang anak juga merasa dirinya harus terus menerus berada tidak jauh dari lingkungan tempat tinggalnya, karena dalam budaya yang ada di sekitarnya, hal tersebut dikhawatirkan dapat memunculkan banyak hal yang tidak diinginkan, sosok perempuan dianggap menjadi sosok yang lemah sehingga diharapkan akan terus menerus berdiam di dalam rumah. Cerita berlanjut hingga pada menit-menit akhir, sosok sang anak sangat mengutuk pemikirannya sebelumnya. Ia merasa bahwa segala cara yang dilakukan oleh sang ayah adalah cara terbaik untuknya. Ia akhirnya sadar bahwa peran sosok sang ayah dalam hidupnya tidak sepenuhnya salah, di akhir film, sang anak dapat membuktikan bahwa pencapaian kesuksesannya hingga saat ini, tak jauh dari peran cara pola asuh sang ayah, berkat sang ayah, sosok Sari dapat tumbuh bertahan menjadi sosok yang besar dan banyak dikenal orang. Permasalahan yang diangkat dalam film membuat cerita menjadi sangat menarik.

Menurut pendapat Kohn, pola asuh adalah perilaku atau sikap para orang tua dalam hubungan dirinya dengan sang anak yang ditinjau dari bagaimana sang orang tua memberi aturan pada sang anak, memberikan hadiah, memberi perhatian dan juga merespon keinginan/harapan sang anak (Lailiyah, 2021) [1]. Salah satu pola asuh yang ada dan tersirat dalam film ‘Bapak’ adalah bagaimana cara pola asuh secara *strict parenting*. Menurut Shapiro (1992:27), pola asuh

otoriter atau *strict parenting* berusaha menjalankan cara pola asuh yang berjalan menurut struktur dan tradisi, walaupun dalam pelaksanaannya penuh keteraturan, tekanan dan banyak memberikan beban pada sang anak (Bahrn, 2020) [2] orang tua dengan pola asuh otoriter atau *strict parenting* sangatlah memegang kekuasaan tertinggi terhadap anak yang berarti mengharuskan sang anak patuh pada segala perintahnya. Pola asuh *strict parenting* menggambarkan bagaimana sikap orang tua yang cenderung banyak memberikan peraturan-peraturan sesuai dengan keinginan orang tua, salah satunya adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan daerah dan mitos-mitos yang ada pada lingkungan sekitar. Hal tersebut di kuatkan oleh Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa penerapan pola asuh otoriter bersifat disiplin tradisional.

Dalam analisis yang kami lakukan, kami menggunakan metode penelitian analisa semiotika yang didasarkan pada pendekatan teori Charles Sanders Peirce. Pada pendekatan ini mengidentifikasi berbagai tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan penggambaran dari latar kebudayaan mereka. Dalam pendapat Peirce, tanda adalah sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu lain dalam kapasitas tertentu (Mukhsin, 2014) [3]. Peirce menjelaskan bagaimana tanda dapat menggambarkan dan mewakili sesuatu dan dapat diartikan bahwa tanda merepresentasikan sesuatu yang mewakilinya. Charles Sanders Peirce dalam teorinya membagi tiga elemen dalam hubungan triadik (segitiga makna). Segitiga makna mencakup tanda (*ground*), objek (*object*) dan interpretan (*Interpretant*) [4] yang dijelaskan sebagai proses semiosis.

2. Metode Penelitian

Kata penelitian berasal dari bahasa asing yaitu *research* yang bermakna pencarian kembali untuk menjawab berbagai macam fenomena yang ada dengan mencari hingga menganalisis fakta dan data yang telah didapatkan [5]. Dengan kata lain penelitian merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Penelitian kualitatif pada dasarnya digunakan dalam dunia ilmu sosial dan humaniora. Hal-hal yang banyak memiliki kaitan dengan pola juga tingkah laku manusia atau *behavior* yang sulit untuk diukur dengan angka-angka, penelitian kualitatif pada dasarnya berpangkal melalui pola pikir induktif dan didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala sosial.

Analisis semiotik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik sebagai upaya untuk menemukan makna dari tanda atau hal – hal tersembunyi dibalik sebuah pertanda (iklan, berita, film) [6]. Semiotika mencakup analisis terhadap bahasa, gambar, gestur, atau objek lain untuk dapat mengkomunikasikan pesan dari suatu konsep. Karena tanda mempunyai sifat manasuka atau sembarang yang berarti tanda bergantung pada perspektif orang yang melihat tanda tersebut. Semiotika juga mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan psikologis di mana tanda atau hal – hal tersebut muncul [7].

Semiotik adalah tanda yang dapat diartikan sebagai penafsir tanda. Semiotik diambil dari bahasa Yunani, yakni *semeion* atau *seme*. Ilmu semiotika berakar pada keilmuan klasik dan skolastik atas seni logika dan retorika (Kurniawan dalam Sobur: 2013: 16- 17) [8] Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu atau metode analisis yang mengkaji sebuah tanda dalam objek. Tanda-tanda merupakan perangkat yang digunakan dalam upaya menemukan jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal yang ada dalam kehidupan. Dalam hal ini, memaknai tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai memiliki arti bahwa

semua objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur yang terdapat dalam sebuah tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsi tanda, hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan sebuah tanda oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan bahwa tanda-tanda tersebut sebenarnya memiliki sebuah arti. (Mudjiyanto & Nur, 2013) [9]

Dalam semiotika, penelitian menggunakan perspektif teori oleh Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce sebagai ahli filsafat juga logika, penalaran manusia akan terus senantiasa dilakukan melalaui tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat dan melalui tanda. Dalam pendapatnya, logika sama dengan semiotika, dan semiotika dapat juga diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi (Tinarbuko, 2008) [9]. Charles Sanders Peirce dalam teorinya membagi tiga elemen dalam hubungan triadik (segitiga makna). Segitiga makna mencakup tanda (*ground*), objek (*object*) dan interpretan (*Interpretant*) yang dijelaskan sebagai proses semiosis.

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai-nilai sosial dan budaya, dimana peneliti akan menganalisis hal-hal tersebut dalam film pendek yang akan diteliti. Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan model yang digunakan dalam meneliti dokumentasi data berupa gambar, teks, simbol dan sebagainya juga digunakan untuk mendapatkan keterangan dari komunikasi. Data yang telah diperoleh tersebut banyak darinya merupakan adegan-adegan film yang telah dikategorikan memiliki nilai sosial dan budaya dalam. Selanjutnya, penulis melakukan pemaknaan dan penafsiran terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan salah satu teori semiotika yaitu teori oleh Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi 3, yaitu ikon, indeks, dan symbol. Ikon adalah adanya hubungan antara tanda dan objek juga acuan yang bersifat mirip. . Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alami antara penanda dan juga petandanya. Tanda merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari objek referensinya juga pemahaman subjek atas tanda (*Representamen*). Sedangkan apa yang ditunjuk dan diacunya disebut *Object*. Kemudian, tanda yang diartikan sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain’ bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan hanya sebagai entitas otonom yang disebut penafsir atau *Interpretant*. Ketiganya menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Selama gagasan dari para penafsir tersebut dipahami oleh penafsir-penafsir lainnya, maka posisi penafsir ini pun penting sebagai agen yang mengaitkan tanda dengan objeknya.


3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam melakukan analisis semiotika representasi pola asuh *strict parenting* pada film ‘Bapak’ karya Paniradya Kaistimewan, Langkah awal adalah dengan mendefinisikan tiap potongan *scene* dalam adegan pada film “Bapak” yang menginterpretasikan cara pola asuh *strict parenting* yang mengandung nilai-nilai kepercayaan dalam budaya Jawa. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan indikator yang berkaitan dalam adegan. Berdasarkan data-data yang telah ditemukan dalam film “Bapak” terdapat tiga potongan atau *capture scene* yang menggambarkan dan mencerminkan pola asuh *strict parenting*. Berikut adalah beberapa scene yang didapatkan :

Tabel analisa semiotika dalam film ‘Bapak’

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 1. Menit 01. 40</p>
<p>Object</p>	<p>Saat hujan pada malam hari, bapak menegur Sari karena pulang larut malam dan harus membuat sang bapak menunggu.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Dari jenis identifikasi penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada film merepresentasikan mitos yang masih banyak berkembang dan beredar di masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, scene ini merepresentasikan dalam budaya Jawa bahwa perempuan yang pulang larut malam sudah melakukan hal negatif, karena stigma masyarakat Jawa menganggap perempuan yang pulang larut malam adalah perempuan yang ‘nakal’. Oleh karena itu banyak orang tua yang melarang anaknya pulang larut malam tanpa izin.</p>
<p>Sign</p>	 <p>Gambar 2. Menit 02. 56</p>
<p>Object</p>	<p>Dalam scene ini digambarkan sosok Sari yang menunjukkan surat pemberitahuan keikutsertaan kegiatan <i>study tour</i> kepada sang , dan direspon tidak baik oleh sang ayah.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Penulis menunjukkan dan mengidentifikasi bahwa adegan atau <i>scene</i> pada film memaknai representasi kepercayaan masyarakat Jawa yang melarang anak perempu nya untuk pergi jauh. Dalam pandangan masyarakat, scene ini mereprentasikan pola asuh <i>strict parents</i> yang berkaitan dengan budaya Jawa dimana sang bapak tidak mengizinkan Sari untuk pergi karena takut jika terjadi hal buruk kepada Sari. Hal ini berkaitan dengan budaya Jawa yang melarang seorang perempuan pergi jauh dari keluarganya.</p>

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 3. Menit 04. 32</p>
<p>Object</p>	<p>Sari mengungkapkan kepada sang ayah bahwa dirinya ditolak oleh salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Jakarta, lalu sang ayah menjawab dengan nada tidak mengenakkan sambil berdialog “<i>Lagian ngapain kuliah jauh – jauh</i>”.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Dalam pandangan masyarakat, scene tersebut merepresentasikan pola asuh <i>strict parents</i> yang berkaitan dengan budaya Jawa dimana masyarakat melarang perempuan pergi jauh untuk merantau. Sosok sang ayah takut jika Sari pergi ke Jakarta, Sari akan terpengaruh oleh banyak budaya bebas yang ada di Jakarta. Selain itu terdapat kekhawatiran sebagai orang tua yang takut jika terjadi hal buruk kepada anaknya yang merantau sendirian di kota besar.</p>

Pembahasan

Film dengan judul ‘Bapak’ merupakan salah satu film pendek yang di dalam nya bercerita tentang bagaimana kehidupan seorang anak perempuan yang mendambakan kebebasan dalam hidupnya. Dalam perjalanan hidupnya, sang anak merasa mendapat perlakuan yang terlalu mengekang kehidupannya. Segala perkataan yang keluar dari mulut sang ayah, ia rasa semua adalah penghalang kebebasan untuknya. Dalam film, digambarkan sang ayah adalah sesosok pria paruh baya yang mengalami masalah kesulitan ekonomi. Selain karena pola asuh sang ayah, Sari sebagai tokoh utama juga menjadikan masalah ekonomi keluarganya sebagai penyebab ia menyalahkan segala keadaan pada hidupnya. Setelahnya, Sari berhasil lulus menjadi sarjana, namun di satu sisi ia merasa menyesal karena dibalik perlakuan pola asuh yang dianggap *strict parenting* dalam film ini lah yang berhasil mengantarkan dirinya hingga menjadi besar dan banyak dikenal orang. Berkat segala perjuangan yang dilakukan oleh sang ayah, Sari berhasil sadar bahwa sikap pola asuh yang diterapkan oleh sang ayah tidak sepenuhnya salah dan itu adalah salah satu pertanda yang menggambarkan tentang bagaimana orang tua menyanyangi Sari dengan sepenuh hati.

Film pendek produksi Paniradya Kaistimewan tersebut rilis pada 4 Maret 2023 lalu, melalui kanal *Youtube* resmi Paniradya Kaistimewan. Pada kanal *youtube* Paniradya, film ini berhasil untuk menjadi film dengan penonton terbanyak dibanding film pendek lain yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan. Saat ini, ‘Bapak’ telah ditonton lebih dari 718 ribu kali penayangan dan sebanyak 12 ribu *favourite* di kanal *Youtube* Paniradya Kaistimewan.

Dalam film ini terdapat dua tokoh utama yaitu Sari dan Bapak. Kedua tokoh utama tersebut memiliki watak yang bertolak belakang. Tokoh Sari memiliki sifat yang egois karena hanya ingin dimengerti oleh sang ayah tanpa memerdulikan perasaan serta keadaan sang ayah . Tokoh ayah

sendiri memiliki sifat sabar dan bijaksana namun ia tak pernah memperlihatkan sifat nya tersebut kepada Sari. Karakter bapak yang seakan keras serta *cuek* dihadapan Sari membuat ia merasa sang bapak tidak mengerti akan keinginannya. Selain itu, terdapat juga dua figur yang ditampilkan dalam film yaitu teman SMA Sari yang bernama Rico dan aparat desa.

Film yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan ini mengangkat isu tentang strict parenting dan kebudayaan Jawa, film yang berfokus pada Sari yang egois serta bapak yang terkesan *cuek* dihadapan Sari membuat film ini *relate* dengan kehidupan masyarakat kita. Sang bapak yang terkesan *cuek* diperlihatkan dalam beberapa scene di film ini.

Representasi makna pada gambar 1

Representasi sifat bapak yang *cuek* diperlihatkan pada gambar 1, dimana digambarkan pada scene tersebut bahwa sang ayah yang sedang menunggu Sari karena ia pulang malam hari ditengah hujan. Sang bapak yang sudah menunggu lama bertanya kepada Sari dengan nada yang sedikitkurang mengenangkan, hal tersebut sedikit membuat Sari mejadi kesal dan banyak bergumam dalam hatinya. Pola asuh *strict parenting* menggambarkan tentang bagaimana pola asuh orang tua yang memiliki banyak aturan kepada anak. Pola asuh ini dikatakan pola asuh yang ketat dan keras. Pola asuh ini sering dikatakan sebagai pola asuh yang mengekang, karena seluruh keputusan anak di tentukan oleh orang tua sehingga anak seringkali merasa tidak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat atau keinginannya. Menurut Shapiro (1992:27), pola asuh otoriter atau *strict parenting* berusaha menjalankan cara pola asuh yang di dasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak [2]. Hal ini berkaitan dengan pola asuh dalam budaya Jawa yang terkesan ketat dan keras dimana anak perempuan tidak diperbolehkan pulang larut malam karena dalam kepercayaan masyarakat Jawa perempuan dianggap ‘lemah’ dan dikhawatirkan mendapat hal-hal buruk diluar sana [10]. Masyarakat akan memiliki pandangan buruk terhadap perempuan yang pulang larut malam. Hal tersebut sudah terbentuk dan menjadi stigma secara turun-temurun. Dalam kaitannya, perempuan selalu menjadi objek yang tabu, keluar dan pergi larut malam dianggap tidak wajar dalam norma budaya Jawa. Padahal, bisa saja mereka yang pulang larut malam karena ada banyak hal yang harus mereka selesaikan.

Representasi makna pada gambar 2

Gambar 2, dimana scene memperlihatkan Sari yang digambarkan sedang memberikan surat keterangan *study tour* kepada sang ayah, jawaban ayah nya yang singkat serta tidak mengizinkan Sari untuk mengikuti kegiatan *study tour* membuat Sari menjadi semakin benci serta kesal terhadap sikap sang ayah yang cenderung *cuek* seakan tidak pernah mengerti dan mengiyakan segala kemauannya. Sikap bapak tersebut membuat Sari selalu bergumam untuk tidak ingin memiliki bapak sepertinya, sikap *strict parenting* yang ditunjukkan pada scene ini direpresentasikan dengan wajah serta jawaban bapak yang terdengar kaku terhadap Sari. Orang tua selalu memiliki kekhawatiran lebih terhadap anak perempuannya ketika berada jauh dari mereka, stereotip perempuan yang lemah dan lembut membuat kebanyakan para orang tua takut untuk mengizinkan anak mereka pegi jauh sendiri tanpa pengawasan mereka. Perilaku seperti ini membuat kebanyakan anak perempuan merasa dirinya selalu dikekang dan kebahagiaan mereka tidak dipedulikan oleh para orang tua. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang ‘lemah’ (sebab itu pula harus dilindungi) tidak didorong untuk pergi jauh-jauh (Darmawan, 2008) [11].

Representasi makna pada gambar 3

Gambar 3, *scene* memperlihatkan dimana Sari memberitahu sang ayah bahwa dirinya ditolak oleh salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta. Respon yang diberikan sang ayah bernada kurang mengesankan dengan mengatakan “*Lagian ngapain kuliah jauh-jauh*”. Hal ini berkaitan dan berkesinambungan dengan pola asuh otoriter atau *strict parenting* yang ketat dan keras, pola asuh tersebut membuat anak tidak dapat mengutarakan keinginan yang sebenarnya. Anak akan merasa bahwa dirinya tertekan dan tidak dimengerti keinginannya. Sari merasa dirinya tidak diperbolehkan menempuh dan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi karena dalam budaya Jawa stereotip perempuan menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya mereka akan berada di dapur juga (Budiati : 2010) [12]. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi serta karir yang bagus dianggap tidak bisa merawat keluarganya dengan baik. Akibat banyak perempuan yang rela tidak melanjutkan karirnya karena stereotip tersebut. Ini akan menjadi polemik bagi perempuan untuk memilih antara keluarga atau karirnya. Perilaku orang tua dengan pola asuh *strict parenting* seperti ini akan membuat seorang anak terutama perempuan tidak bisa mengambil keputusan untuk masa depannya sendiri. Orang tua selalu ikut campur dalam pengambilan keputusan serta tidak peduli dengan apa yang dirasakan oleh anaknya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dengan metode *semiotic* menggunakan pendekatan melalui teori Charles Sanders Peirce, ditemukan beberapa data yang menunjukkan nilai perubahan sosial dan budaya dalam film ‘Bapak’. Penelitian ini mencakup tiga indikator pembahasan yaitu *sign*, *object*, dan *interpenant*. Berdasarkan *hipotesis* yang didapatkan dari penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, film ‘Bapak’ memiliki banyak nilai sosial yang dapat digali lebih dalam. Nilai-nilai sosial tersebut meliputi nilai kekeluargaan, nilai budaya, nilai pendidikan, dan juga sikap moral. Hal tersebut dapat dilihat dari data-data temuan yang telah kami sajikan dalam penjelasan di atas. Nilai sosial tergambar dari hubungan yang terbangun dalam adegan antara ayah dan anak dalam film, hubungan diantara keduanya juga menggambarkan tentang bagaimana rasa kasih sayang yang terbangun dalam lingkungan keluarga. Kedua, Film ini mengangkat cerita mengenai sifat keegoisan remaja dan bagaimana rasa ketidakpedulian orang tua yang menjadikan film ini terasa *relate* dengan topik kehidupan dalam kehidupan ber masyarakat. Walaupun memiliki alur cerita yang sederhana, film ini memiliki daya tarik tersendiri. Film yang tidak memiliki dialog intens ini membuat masyarakat sebagai penonton mampu meresapi makna di dalamnya dengan mudah. Ketiga, film ‘Bapak’ banyak mengkritik tentang bagaimana orang tua yang terlalu banyak mengekang anaknya juga sang anak yang seringkali selalu berprasangka buruk kepada sang orang tua. Kritik yang disampaikan melalui media film dan ditampilkan melalui *platform youtube* ini dapat dilihat oleh seluruh penonton sehingga film yang minim dialog serta alur cerita ini membuat cerita yang disajikan di dalamnya mudah dipahami dan dapat ditonton oleh semua umur sehingga penonton dapat memahami makna yang disampaikan dalam film dengan baik. Film yang mengangkat kisah orang tua dan anak sudah seringkali dan banyak ditemukan, namun film produksi Paniradya Kaistimewan dengan judul 'Bapak' mampu muncul dan memiliki daya tarik tersendiri dimana banyak menggambarkan nilai kesederhanaan serta budaya Jawa dalam setiap scene-nya sehingga lebih relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Film ini mampu membuat para penontonnya terharu begitu mengetahui kisah dibalik diamnya sosok sang bapak selama ini.

Pola asuh *strict parenting* yang direpresentasikan dalam film 'Bapak' dapat membuat masyarakat menjadi lebih terbuka dan melihat dari bagaimana segi cara pandang lain yaitu tentang bagaimana pola asuh *strict parenting* tidak selalu benar. Pola asuh *strict parenting* dalam beberapa kasus dapat membuat beberapa anak merasa tertekan, menyalahkan keadaan, bahkan membenci orang tua mereka sendiri. Dalam sisi lain, orang tua juga seringkali menyalahgunakan wewenangnya sehingga membuat anak merasa tertekan dan terkekang karena tidak bisa memilih apa yang ingin dilakukannya dan akan berdampak membuat sang anak yang masih berusia remaja seringkali membantah karena sudah tidak bisa menahan segala emosinya (Mano, 2021) [13]. Selain itu, anak tidak akan bisa mengambil keputusan sendiri untuk masa depan mereka karena harus mengikuti banyak keinginan orang tuanya. Anak tidak dapat berkembang dengan baik sesuai keinginannya karena mereka selalu dikekang, dikhawatirkan, bahkan dihukum jika membuat kesalahan. Oleh karena itu, orang tua harus mengevaluasi dengan bagaimana cara mereka mengasuh anak - anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Begitupula dengan seorang anak yang harus mengerti serta memahami maksud dari orang tua, karena larangan atau ketidak acuhan mereka juga memiliki arti. Dalam film ini sosok ayah yang dianggap Sari *cuek* serta keras kepadanya sebenarnya adalah orang tua yang tidak ingin terjadi sesatu kepada anak perempuannya, Sari yang terlambat menyadari hal itu diakhir film terlihat menyesal karena tidak bisa memahami sosok sang ayah serta menurunkan egonya sebagai seorang remaja.

Ucapan terima kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan *paper* ini. Penulisan *paper* ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat tugas pada mata kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Penulis banyak menyadari bahwa dalam penulisan *paper* masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan *paper* ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pengampu mata kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya.
2. Bapak Aditya Fahmi Nurwahid selaku dosen pengampu mata kuliah Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan bantuan konsultasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan *paper* dengan baik dan tepat waktu.
3. Teman-teman penulis Listya Ayu Nur Aini, Nadya Angeli Vega, Ramanda Kurniawan selaku penulis yang telah meluangkan waktu nya juga menyelesaikan tugas *paper* dengan baik dan penuh tanggung jawab.
4. Doa teman-teman yang telah menyertai penulis sehingga penulis dapat secara lancar menyelesaikan tugas *paper* tanpa ada hambatan sekalipun.

Daftar Pustaka

- [1] N. Lailiyah, "Parenting, Islamic Education," vol. 1, no. 2, pp. 155–174, 2021.
- [2] Y. Bun, B. Taib, and D. Mufidatul Ummah, "ANALISIS POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK," *J. Ilm. CAHAYA PAUD*, vol. 2, no. 1, pp. 128–137, 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2090.
- [3] M. Patriansyah, "ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN BERJUDUL MANYESO DIRI," *Ekspresi Seni*, vol. 16, no. 2, p. 239, 2014, doi: 10.26887/ekse.v16i2.76.
- [4] M. Analisis, S. Charles, S. Pierce, and S. Pierce, "REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM DISNEY MOANA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE) Ulin Sasmita," vol. 4, no. 2, pp. 127–144, 2017.
- [5] B. Kurniawan, "Penelitian Terdahulu Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan dijadikan bahan rujukan bagi peneliti agar peneliti memperoleh informasi mengenai topik pembahasan penelitian yang akan dilakukan . Adapun tiga penelitian terdahulu," pp. 11–31, 2017.
- [6] A. Menggunakan, T. Charles, and S. Peirce, "ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL," vol. 15, no. 1, 2021.
- [7] A. L. B. Masalah, "No Title," no. November, 2022.
- [8] S. Charles, S. Pierce, S. Analisis, S. Charles, and S. Pierce, "No Title," pp. 40–48, 2016.
- [9] B. Mudjiyanto and E. Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication," vol. 16, no. 1, pp. 73–82, 2013.
- [10] D. R. Puspitasari and U. N. Yogyakarta, "NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE) SOCIAL-CULTURAL VALUES IN TILIK FILM (SEMIOTIC STUDY OF CHARLES SANDERS PEIRCE)," vol. 15, no. 1, pp. 10–18, 2021.
- [11] A Darmawan, "PRAKTEK TRAFFICKING TERHADAP PEREMPUAN DALAM BISNIS PENGERAHAN BURUH MIGRAN INDONESIA Oleh : Akhmad Darmawan 1 ABSTRAK," 2008.
- [12] I. L. R. Prastiwi and D. Rahmadanik, "Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia," *J. Komun. dan Kaji. Media*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [13] H. J. A. Mano and C. H. Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosi Remaja Di Jayapura," *J. Ilm. Bimbing. Konseling Undiksha*, vol. 13, no. 1, pp. 6–18, 2022, doi: 10.23887/jibk.v13i1.42441.